

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Serbuk Herbal Kunyit di Desa Adat Jelekungkang, Bangli

Ni Ketut Ayu Juliasih¹, I Nyoman Arsana^{1*}, Anak Agung Komang Suardana¹,
I Made Sumarya¹, I Putu Sudiartawan¹, Ni Luh Gede Sudaryati¹,
Anak Agung Ayu Sauca Sunia Widyantari¹, I Wayan Wahyudi¹,
Putu Lakustini Cahyaningrums², Sang Ayu Yuliari²,

¹Program Studi Biologi, Fakultas kesehatan dan Sains, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Ayurveda, Fakultas kesehatan dan Sains, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author: arsana@unhi.ac.id

Dikirim: 23-04-2026; Direvisi: 02-07-2026; Diterima: 05-07-2026

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat berbasis pemanfaatan potensi lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pengenalan keterampilan praktis yang relevan dengan kondisi lingkungan setempat. Desa Adat Jelekungkang yang berada dalam wilayah Desa Dinas Tamanbali, Kecamatan Bangli, memiliki ketersediaan tanaman herbal yang cukup melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penggunaan tradisional sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan kunyit (*Curcuma longa*) menjadi serbuk herbal yang praktis dan higienis. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan bendesa adat, perangkat adat, tokoh masyarakat, serta kelompok ibu-ibu *Paiketan Krama Istri* (PAKIS), dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan serbuk herbal kunyit. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa 10 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 61% pada pre-test menjadi 89,5% pada post-test. Peningkatan juga terlihat pada seluruh indikator pertanyaan, terutama pada aspek teknis pengolahan kunyit, seperti proses ekstraksi, pemasakan, dan pengemasan produk. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman herbal lokal. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengolahan bahan herbal berbasis sumber daya lokal. Kegiatan serupa dapat direplikasi pada komunitas lain dengan karakteristik sosial dan sumber daya lokal yang sebanding, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; kunyit; serbuk herbal; pelatihan; desa adat Jelekungkang.

Abstract: Community service activities that utilize local resources represent an effective approach to enhancing community capacity by introducing practical skills relevant to local environmental conditions. Desa Adat Jelekungkang, located within the administrative area of Tamanbali Village, Bangli District, possesses abundant herbal plant resources; however, their utilization remains limited to simple traditional practices. This activity aimed to improve community knowledge and skills in processing turmeric (*Curcuma longa*) into a practical and hygienic herbal powder. The program was implemented using a participatory approach involving traditional village leaders, customary officials, community leaders, and members of the *Paiketan Krama Istri* (PAKIS) women's group, with a total of 20

participants which is determined by the purposive sampling technique. The implementation method consisted of preparation, training, and evaluation stages. The training included material delivery, demonstrations, and hands-on practice in producing turmeric herbal powder. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments consisting of 10 multiple-choice questions to assess changes in participants' knowledge. The results demonstrated an increase in average participant knowledge from 61% in the pre-test to 89.5% in the post-test. Improvements were observed across all question indicators, particularly in the technical aspects of turmeric processing, including extraction, cooking, and packaging. These findings indicate that practice-based training methods are effective in improving community understanding of local herbal resource utilization. This activity contributed to strengthening community knowledge and skills related to the processing of herbal materials based on locally available resources. Similar activities can be replicated in other communities with comparable social characteristics and local resources, as part of sustainable community empowerment efforts

Keywords: Community service; turmeric; herbal powder; training; Desa Adat Jelekungkan.

PENDAHULUAN

Desa Adat Jelekungkang merupakan salah satu desa adat yang berada dalam wilayah administratif Desa Dinas Tamanbali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Secara geografis, wilayah Kecamatan Bangli memiliki luas sekitar 56,26 km² dengan kondisi topografi yang bervariasi, mulai dari dataran hingga perbukitan, yang memberikan potensi sumber daya alam yang cukup beragam untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Letak Desa Tamanbali yang relatif dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan, yakni hanya sekitar 4 km, dan hanya 5 km dari pemerintahan kabupaten, telah mendukung akses masyarakat terhadap berbagai fasilitas publik serta memperlancar mobilitas sosial dan ekonomi (BPS, 2025). Kondisi geografis yang demikian mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, baik lahan pertanian maupun pekarangan rumah, sebagai sumber produksi pangan dan tanaman bernilai guna lainnya, termasuk tanaman obat tradisional yang tumbuh secara alami maupun dibudidayakan secara sederhana.

Sementara itu, struktur sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah ini menunjukkan karakteristik komunitas yang kuat dan berbasis kolektivitas. Interaksi sosial ini diperkuat oleh keberadaan sistem desa adat yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (Yoga et al., 2023). Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan, dan usaha kecil, dengan potensi pengembangan komoditas lokal yang cukup besar. Salah satu potensi tersebut adalah tanaman biofarmaka seperti kunyit, jahe, dan kencur yang telah dibudidayakan meskipun masih dalam skala terbatas dan pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan produk bernilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kunyit (*Curcuma longa*) merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kunyit dikenal luas dalam pengobatan tradisional karena kandungan senyawa aktifnya, terutama kurkumin, yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba (Hewlings & Kalman, 2017). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kunyit dapat berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta membantu mengurangi risiko berbagai penyakit kronis (Rahaman et al., 2021; Salehi et al., 2019). Selain manfaat



kesehatannya, kunyit juga memiliki keunggulan dari sisi ketersediaan bahan baku yang relatif mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, termasuk di Desa Adat Jelekungkang.

Meskipun demikian, pemanfaatan kunyit oleh masyarakat Desa Adat Jelekungkang umumnya masih terbatas pada penggunaan tradisional dalam bentuk segar, seperti sebagai bumbu dapur atau campuran jamu sederhana tanpa pengolahan yang higienis dan terstandar (Nugroho et al., 2022). Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan bahan herbal menjadi produk yang lebih praktis dan bernilai tambah menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan produk jamu di masyarakat (Febriyanti et al., 2024; Simatupang et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara optimal. Pola pemanfaatan ini menyebabkan nilai tambah ekonomi dari kunyit belum berkembang secara optimal. Salah satu solusi untuk meningkatkan nilai tambah tersebut adalah dengan mengolah kunyit menjadi produk herbal dalam bentuk serbuk. Serbuk herbal memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bentuk segar, antara lain lebih praktis dalam penggunaan, memiliki daya simpan yang lebih lama, serta lebih mudah dalam proses distribusi dan pemasaran (Anggarani, 2019). Pengolahan kunyit menjadi serbuk herbal dapat menjadi inovasi sederhana yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Desa Adat Jelekungkang.

Namun, pengembangan produk herbal berbasis kunyit di masyarakat Desa Adat Jelekungkang tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pengolahan yang higienis dan terstandar. Banyak masyarakat yang belum memahami tahapan pengolahan yang benar, mulai dari pemilihan bahan, proses pencucian, pengeringan, hingga penggilingan dan penyimpanan produk. Aspek kebersihan dan keamanan pangan juga sering kali belum menjadi perhatian utama dalam proses produksi skala rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan yang terstruktur dan aplikatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit dapat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi sederhana yang dapat langsung diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini juga dapat mendorong munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan (Fauzi et al., 2025). Kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam bidang pengolahan tanaman obat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Kasmadi et al., 2025), menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan jamu tradisional mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan cara pengolahan tanaman obat. Hal serupa juga dilaporkan oleh (Abdillah et al.,



2025), yang menemukan bahwa pelatihan pengolahan herbal dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengembangkan produk berbasis bahan alam sebagai usaha kecil. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan tanaman obat di masyarakat.

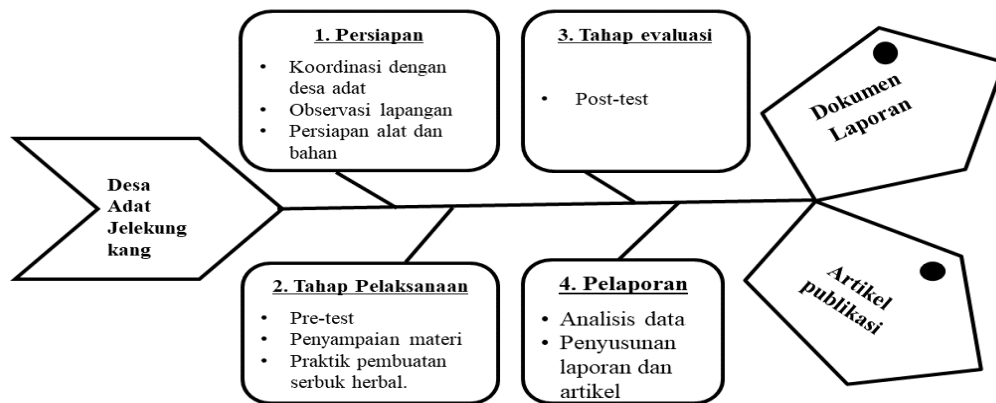
Keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pemberdayaan yang memadukan pelestarian pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman herbal dengan pelatihan praktik pembuatan serbuk herbal kunyit yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Kegiatan ini menempatkan masyarakat sebagai peserta aktif melalui demonstrasi dan praktik langsung pada setiap tahapan pembuatan serbuk herbal kunyit. Selain itu, pelaksanaan kegiatan melibatkan bendesa adat, perangkat adat, tokoh masyarakat, dan kelompok ibu-ibu *Paiketan Krama Istri* (PAKIS), sehingga proses pembelajaran berlangsung melalui kelembagaan sosial yang telah berkembang di Desa Adat Jelekungkang.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Adat Jelekungkang dalam mengolah kunyit menjadi serbuk herbal yang praktis, higienis, dan bernilai guna. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong pemanfaatan tanaman obat secara lebih optimal serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis produk herbal di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Adat Jelekungkang yang berada dalam wilayah administratif Desa Dinas Tamanbali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Teknik pengambilan sampel pada kegiatan pengabdian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sengaja menetapkan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, peran, dan pengaruh dalam masyarakat sasaran. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 20 orang, terdiri atas bendesa adat dan perangkat adat, tokoh masyarakat setempat, serta kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam *Paiketan Krama Istri* (PAKIS) Desa Adat Jelekungkang. Pemilihan kelompok tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pemangku kebijakan adat, agen perubahan di masyarakat, dan penerima manfaat langsung dari program pengabdian. Dengan demikian, data dan umpan balik yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat secara komprehensif. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memiliki dukungan sosial dan potensi keberlanjutan di tingkat komunitas. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret 2026, dimulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi. Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Adat Jelekungkang, Bangli disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Adat Jelekungkang, Bangli

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan koordinasi bersama Bendesa Adat dan perangkat adat Desa Adat Jelekungkang serta tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan kegiatan, menentukan waktu dan lokasi kegiatan yang sesuai, serta mengidentifikasi kelompok sasaran yang akan dilibatkan, khususnya kelompok ibu-ibu PAKIS yang dinilai memiliki peran strategis dalam pengolahan pangan dan kesehatan keluarga.

Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi awal masyarakat, terutama terkait dengan pemanfaatan tanaman obat dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan bahan herbal. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim pelaksana kemudian menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta. Materi yang disusun meliputi pengenalan jamu tradisional, manfaat kunyit sebagai bahan herbal, prinsip kebersihan dalam pengolahan bahan pangan, serta tahapan pembuatan serbuk herbal kunyit.

Tahap persiapan juga mencakup penyediaan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan. Alat yang digunakan antara lain pisau, talenan, baskom, kompor, panci, saringan, wajan, blender atau alat penumbuk, serta wadah penyimpanan. Sementara itu, bahan utama yang digunakan adalah rimpang kunyit segar yang diperoleh dari lingkungan sekitar, air bersih sebagai bahan pendukung, serta gula pasir sebagai pengental. Seluruh alat dan bahan dipastikan dalam kondisi bersih dan layak digunakan untuk menjaga kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan.

Pada tahap ini juga disiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen tersebut terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek pengetahuan dasar mengenai jamu tradisional, manfaat kunyit, serta proses pembuatan serbuk herbal. Setiap butir pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban dengan satu jawaban benar. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum yang dapat diperoleh peserta adalah 10. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengetahui

perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Instrumen ini dirancang agar mudah dipahami oleh peserta dan mampu menggambarkan perubahan pengetahuan secara objektif. Instrumen sebagai acuan evaluasi pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Pengetahuan Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Adat Jelekungkang, Bangli

No	Indikator	Bentuk soal	Skor
1	Pemahaman konsep jamu tradisional	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
2	Pengetahuan tentang kunyit sebagai herbal	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
3	Manfaat kunyit bagi kesehatan	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
4	Tahap awal pengolahan bahan	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
5	Proses ekstraksi (pemerasan)	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
6	Fungsi bahan tambahan	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
7	Teknik pemasakan dan pengadukan	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
8	Proses pengayakan	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
9	Penyimpanan produk	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
10	Manfaat pelatihan bagi masyarakat	Pilihan ganda	Benar=1, Salah=0
Total skor			

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan yang melibatkan bendesa adat dan tokoh masyarakat sebagai bentuk dukungan sosial terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan serta manfaat yang diharapkan dari pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit.

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test guna mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka terkait jamu tradisional dan pengolahan kunyit. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif yang mencakup pengenalan jamu tradisional, manfaat kunyit bagi kesehatan, serta potensi pengolahan kunyit menjadi produk herbal bernilai tambah.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan serbuk herbal kunyit yang didampingi oleh tim pelaksana untuk memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan dengan benar sesuai prosedur yang telah dijelaskan. Praktik ini dilakukan secara bertahap dan sistematis agar peserta dapat memahami setiap proses dengan jelas. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap awal dalam proses ini adalah pembersihan bahan baku, di mana rimpang kunyit dicuci menggunakan air mengalir hingga seluruh kotoran dan tanah yang menempel dapat dihilangkan secara optimal. Proses ini penting untuk menjaga kebersihan dan kualitas bahan yang akan diolah.
2. Kunyit yang telah bersih dihaluskan menggunakan metode pamarutan secara manual menggunakan parutan. Hasil penghalusan tersebut kemudian dipindahkan ke dalam wadah yang telah dilapisi dengan kain kasa, kemudian dilakukan proses pemerasan untuk memisahkan sari kunyit dari ampasnya. Cairan hasil perasan dikumpulkan sebagai bahan utama dalam proses selanjutnya.
3. Cairan kunyit yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam wajan dan dicampur dengan bahan tambahan berupa gula pasir, kapulaga, cengkeh, kayu manis, sereh, dan daun pandan. Penambahan bahan-bahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan cita rasa, aroma, serta potensi manfaat dari produk herbal yang dihasilkan. Campuran tersebut kemudian dipanaskan menggunakan api sedang cenderung kecil selama kurang lebih 45–60 menit.



4. Selama proses pemanasan berlangsung, campuran diaduk secara kontinu dengan arah yang konstan untuk menjaga homogenitas serta mencegah terjadinya pengendapan atau penggumpalan yang tidak merata. Proses pemasakan dilanjutkan hingga cairan mengalami pengentalan, kadar air berkurang, dan mulai membentuk tekstur yang lebih padat atau menggumpal. Setelah mencapai kondisi tersebut, pemanasan dihentikan dan proses pengadukan tetap dilanjutkan untuk mencegah terbentuknya gumpalan yang keras akibat pendinginan yang tidak merata.
5. Tahap berikutnya adalah proses pengayakan, di mana hasil pengolahan yang telah mengering dan menggumpal dihancurkan, kemudian diayak untuk memperoleh ukuran partikel yang lebih halus dan seragam. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk serta memberikan tekstur yang lebih baik saat dikonsumsi. Serbuk kunyit yang telah diayak kemudian dimasukkan ke dalam wadah atau kemasan yang bersih dan tertutup untuk menjaga kualitas, kebersihan, serta daya simpan produk.

Kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi selama proses praktik, serta pandangan mereka terkait pemanfaatan kunyit sebagai bahan herbal. Seluruh rangkaian kegiatan disajikan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pembuatan Serbuk Herbal Kunyit di Desa Adat Jelekungkang, Bangli (a: Penyampaian materi. b: proses pembersihan dan penghalusan kunyit. c: proses pemerasan. d: proses pemanasan. e: bahan yang sudah mengental. f: proses pengayakan).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang telah diisi oleh peserta. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Adat Jelekungkang diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas bendesa adat dan perangkat adat, tokoh masyarakat, serta kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam *Paiketan Krama Istri* (PAKIS). Untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 butir pertanyaan dan bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil rekapitulasi jumlah peserta yang menjawab benar pada setiap butir pertanyaan sebelum dan sesudah pelatihan.

No	Indikator Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test		Peningkatan (%)
		(n)	(%)	(n)	(%)	
1	Pemahaman konsep jamu tradisional	15	75	19	95	20
2	Pengetahuan tentang kunyit sebagai herbal	14	70	19	95	25
3	Manfaat kunyit bagi kesehatan	13	65	18	90	25
4	Tahap awal pengolahan bahan	12	60	18	90	30
5	Proses ekstraksi (pemerasan)	11	55	17	85	30
6	Fungsi bahan tambahan	10	50	17	85	35
7	Teknik pemasakan dan pengadukan	9	45	16	80	35
8	Proses pengayakan	10	50	17	85	35
9	Penyimpanan produk	12	60	18	90	30
10	Manfaat pelatihan bagi masyarakat	16	80	20	100	20
Total		122	610	179	895	285
Rata-rata			61		89.5	28.5

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada seluruh indikator terjadi peningkatan jumlah jawaban benar setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, tingkat pemahaman peserta terhadap materi berada pada kisaran 45% hingga 80%, dengan nilai rata-rata sebesar 61%. Indikator dengan tingkat pemahaman terendah terdapat pada aspek teknis pembuatan, khususnya teknik pemasakan (45%) dan fungsi bahan tambahan (50%), yang mengindikasikan bahwa peserta masih memiliki keterbatasan dalam memahami proses pengolahan serbuk herbal kunyit (Tabel 2).

Setelah pelatihan, seluruh indikator mengalami peningkatan, dengan tingkat pemahaman berada pada kisaran 80% hingga 100% dan rata-rata sebesar 89,5%. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator yang berkaitan dengan keterampilan teknis, seperti teknik pemasakan, proses ekstraksi, dan fungsi bahan tambahan, dengan peningkatan mencapai 30–35 %. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan, khususnya melalui demonstrasi dan praktik langsung, efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta pada aspek yang sebelumnya kurang dikuasai.

Indikator yang berkaitan dengan konsep dasar, seperti pengertian jamu dan manfaat kunyit, juga mengalami peningkatan meskipun relatif lebih kecil dibandingkan dengan aspek teknis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pada dasarnya telah memiliki pengetahuan awal terkait konsep dasar, namun pelatihan tetap memberikan penguatan pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 28,5% menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan partisipatif sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan sumber daya lokal.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Adat Jelekungkang. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 61% pada pre-test menjadi 89,5% pada post-test (Tabel 2). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan kapasitas kognitif peserta dalam memahami konsep, manfaat, dan proses pengolahan kunyit sebagai bahan herbal. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kemampuan individu melalui proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (Hogeling et al., 2024; WHO, 2020).

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pelatihan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari tingginya tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi praktik pembuatan serbuk herbal kunyit. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses intervensi kesehatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas program serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil kegiatan (Rifkin, 2014). Pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong keberlanjutan praktik yang telah dipelajari.

Metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama pada aspek teknis. Pendekatan pembelajaran multimodal semacam ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kepercayaan diri peserta dibandingkan dengan metode ceramah semata karena memungkinkan terjadinya proses belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) (Wei et al., 2025; Gong et al., 2021). Hasil analisis per butir soal menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada indikator yang berkaitan dengan proses pengolahan, seperti teknik pemasakan, proses ekstraksi, dan fungsi bahan tambahan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, peserta memiliki keterbatasan dalam memahami proses teknis, meskipun telah mengenal konsep dasar jamu tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat umumnya memiliki pengetahuan dasar mengenai tanaman obat, namun belum memahami aspek pengolahan yang higienis dan terstandar (Febriyanti et al.,



2024; Simatupang et al., 2025). Pelatihan berbasis praktik menjadi pendekatan yang tepat untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dari perspektif teori pembelajaran, efektivitas metode praktik langsung dapat dijelaskan melalui konsep *experiential learning*, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Wijnen-Meijer et al., 2022; Rahmi, 2024). Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan pembuatan serbuk herbal kunyit, mulai dari pencucian bahan hingga proses pengemasan. Proses ini memungkinkan peserta memahami informasi secara lebih mendalam dan mengingatnya dengan lebih baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan dibandingkan metode pembelajaran pasif (Yardley et al., 2012).

Kegiatan ini juga memiliki implikasi penting dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengolahan kunyit menjadi serbuk herbal merupakan bentuk inovasi sederhana yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Kunyit (*Curcuma longa*) diketahui memiliki kandungan kurkumin yang memiliki aktivitas biologis sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba (Hewlings & Kalman, 2017). Senyawa ini menjadikan kunyit sebagai salah satu bahan herbal yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi produk kesehatan. Kurkumin juga diketahui memiliki berbagai manfaat farmakologis yang dapat mendukung kesehatan tubuh secara menyeluruh (Gupta et al., 2013). Pengolahan kunyit menjadi produk herbal tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan.

Pengembangan produk herbal dalam bentuk serbuk memiliki keunggulan dibandingkan dengan bentuk segar, terutama dalam hal daya simpan, kemudahan penggunaan, dan potensi pemasaran. Produk serbuk lebih stabil terhadap perubahan lingkungan dan lebih mudah dikemas serta didistribusikan (Aggarwal et al., 2007). Dalam konteks masyarakat pedesaan, hal ini membuka peluang bagi pengembangan usaha kecil berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan tanaman herbal dapat meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus membuka peluang usaha berbasis produk lokal (Widayati et al., 2025).

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat, seperti bendesa adat, perangkat adat, tokoh masyarakat, serta kelompok ibu-ibu PAKIS. Keterlibatan aktor-aktor lokal ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pemberdayaan, karena mereka memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam komunitas. Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pemimpin lokal dan struktur sosial yang ada (Bagnall et al., 2025; Erku et al., 2023; WHO, 2020). Dalam konteks masyarakat Bali, peran desa adat dan banjar sangat dominan dalam mengatur kehidupan sosial, sehingga dukungan dari lembaga adat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program.

Dari sisi kesehatan masyarakat, peningkatan pengetahuan mengenai pemanfaatan kunyit sebagai bahan herbal juga memiliki implikasi positif dalam upaya promotif dan preventif. Penggunaan tanaman herbal sebagai bagian dari gaya hidup sehat semakin meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia (WHO,



2013). Hal ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahan alami yang relatif aman dan memiliki efek samping yang minimal. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan cara pengolahan kunyit, diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan.

Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan durasi pelatihan yang relatif singkat, sehingga belum memungkinkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari kegiatan ini. Aspek lanjutan seperti pengemasan produk, standarisasi kualitas, dan strategi pemasaran belum dibahas secara mendalam dalam pelatihan ini. Diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan untuk memastikan keberlanjutan program dan pengembangan produk secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dapat memberikan dampak dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kombinasi antara pendekatan partisipatif, metode pembelajaran berbasis praktik, serta pemanfaatan sumber daya lokal terbukti efektif dalam mencapai tujuan kegiatan. Model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa, dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal masing-masing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan serbuk herbal kunyit di Desa Adat Jelekungkang, Bangli, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman herbal berbasis potensi lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan, di mana metode pelatihan yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Keterlibatan bendesa adat, perangkat adat, tokoh masyarakat, serta kelompok ibu-ibu Paiketan Krama Istri (PAKIS) menjadi faktor penting dalam mendukung partisipasi aktif dan keberhasilan kegiatan. Kegiatan ini memberikan implikasi bahwa pelatihan berbasis pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Hindu Indonesia yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui DIPA internal Tahun 2026. Ucapan terima juga kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Adat Jelekungkang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, E. K., Rahman, R. I. A., Nugrahini, L., & Natalia, L. Y. A. (2025). Community Empowerment Through Entrepreneurship Training Based on Family Medicinal Plants. *Sundaram*, 3(1), 48–52.



- Aggarwal, B. B., Sundaram, C., Malani, N., & Ichikawa, H. (2007). CURCUMIN: THE INDIAN SOLID GOLD. In B. B. Aggarwal, Y.-J. Surh, & S. Shishodia (Eds.), *The Molecular Targets and Therapeutic Uses of Curcumin in Health and Disease* (pp. 1–75). Springer US. Doi: 10.1007/978-0-387-46401-5_1
- Anggarani, M. A. (2019). The Composition of Water and Ash of Secang Wood's Simplicia and Secang Wood Herbal Drink Powder. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1417, Issue 1). Doi:10.1088/1742-6596/1417/1/012033
- Bagnall, A. M., South, J., Kinsella, K., Trigwell, J., Sheridan, K., & Harden, A. (2025). Community engagement approaches to improve health: a cross-case study analysis of barriers and facilitators in UK practice. *BMC Public Health*, 25(1). Doi: 10.1186/s12889-025-21902-5
- BPS. (2025). *Kabupaten Bangli dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli.
- Erku, D., Khatri, R., Endalamaw, A., Wolka, E., Nigatu, F., Zewdie, A., & Assefa, Y. (2023). Community engagement initiatives in primary health care to achieve universal health coverage: A realist synthesis of scoping review. *PLoS ONE*, 18(5 May). Doi: 10.1371/journal.pone.0285222
- Fauzi, M. A., Masrifatin, Y., Indrasari, M., & Abioye, A. (2025). Empowering Communities through Skills Training to Improve Local Economy. *Bisma : Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 7(1), 11–22. Doi: 10.59689/bisma.v7i1.1192
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(1), 1–13. Doi: 10.1186/S12906-024-04368-7
- Gong, J., Ruan, M., Yang, W., Peng, M., Wang, Z., Ouyang, L., & Yang, G. (2021). Application of blended learning approach in clinical skills to stimulate active learning attitudes and improve clinical practice among medical students. *Peer J*, 9(e11690). Doi: 10.7717/peerj.11690
- Gupta, S. C., Patchva, S., & Aggarwal, B. B. (2013). Therapeutic Roles of Curcumin: Lessons Learned from Clinical Trials. *The AAPS Journal*, 15(1), 195–218. Doi: 10.1208/s12248-012-9432-8
- Hewlings, S. J., & Kalman, D. S. (2017). Curcumin: A Review of Its Effects on Human Health. *Foods*, 6(10), 92. Doi:10.3390/foods6100092
- Hogeling, L., Koelen, M., & Vaandrager, L. (2024). Community Engagement in Health Promotion: Results from a Realist Multiple Case Study. *Health and Social Care in the Community*, 2024(2448483). Doi:10.1155/2024/2448483
- Kasmadi, F. S., Efendi, M. R., Maharini, I., Lestari, U., Perawati, S., & Astuti, N. T. (2025). Training on Herbal Medicine Processing for Degenerative Diseases Among the Anak Dalam Tribe (Sad) Community in Pelempang Village. *MEDIC*, 8(1), 26–30.



- Nugroho, Y., Soendjoto, M. A., Suyanto, Matatula, J., Alam, S., & Wirabuana, P. Y. A. P. (2022). Traditional medicinal plants and their utilization by local communities around Lambung Mangkurat Education Forests, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1), 306–314. Doi:10.13057/biodiv/d230137
- Rahaman, M. M., Rakib, A., Mitra, S., Tareq, A. M., Emran, T. Bin, Shahid-Uddaula, A. F. M., Amin, M. N., & Simal-Gandara, J. (2021). The genus curcuma and inflammation: Overview of the pharmacological perspectives. *Plants*, 10(1), 1–19. Doi: 10.3390/plants10010063
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. Doi:10.62775/edukasia.v5i2.1113
- Rifkin, S. B. (2014). Examining the links between community participation and health outcomes: A review of the literature. *Health Policy and Planning*, 29, ii98–ii106. Doi:10.1093/heapol/czu076
- Salehi, B., Stojanović-Radić, Z., Mateji, J., Sharifi-Rad, M., Kumar, N. V. A., Martins, N., & Sharifi-Rad, J. (2019). The therapeutic potential of curcumin: A review of clinical trials. *European Journal of Medicinal Chemistry*, 163(February), 527–545. Doi:10.1016/j.ejmech.2018.12.016
- Simatupang, A., Widyawati, T., Susilaningsih, N., Tobing, R., Kurniaty, L., Silaban, H., Djojaputro, M., & Mahabuana, B. (2025). Perception and use of herbal medicine by Indonesian Medical Doctors. *Indonesian Journal of Biomedicine and Clinical Sciences*, 57(1), 64–74. Doi:10.22146/inajbcs.v57i1.15768
- Wei, H., Sheng, N., Wang, X., & Zhang, Z. (2025). Enhancing Practical Skills in Medical Education: Evaluating the Efficacy of Virtual Simulation Teaching Through Kolb's Experiential Learning Model. *Adv Med Educ Pract.*, 16, 1129–1139. Doi:10.2147/AMEP.S532677
- WHO. (2013). Traditional medicine Strategy 2014-2023. In *World Health Organization*.
- WHO. (2020). Community Engagement. In *World Health Organization*. Doi:10.1007/978-94-017-8905-9_300102
- Widayati, R. S., Khasanah, A. U., Suratman, S., Amalina, N., & Fanani, G. P. I. (2025). Improving Rural Economic Empowerment through Herbal Product Development: A Study of Sanggrahan Women Farmer Group. *Proceeding of International Conference on Science, Health, And Technology*, 186–194. Doi:10.47701/frz0r290
- Wijnen-Meijer, M., Brandhuber, T., Schneider, A., & Berberat, P. O. (2022). Implementing Kolb's Experiential Learning Cycle by Linking Real Experience, Case-Based Discussion and Simulation. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 9, 1–5. Doi:10.1177/23821205221091511



- Yardley, S., Teunissen, P. W., & Dornan, T. (2012). Experiential learning: Transforming theory into practice. *Medical Teacher*, 34(2), 161–164. Doi:10.3109/0142159X.2012.643264
- Yoga, K. A. S. P., Sujana, I. P. W. M., & Landrawan, I. W. (2023). Awig-Awig Sebagai Hukum Adat Di Wilayah Desa Adat Provinsi Bali. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 293–296. Doi:10.26623/jdsb.v25i1.4448

